

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan tahap perkembangan kehidupan individu yang memiliki banyak tugas perkembangan mulai dari aspek kehidupan pribadi, sosial dan emosional. Tahap perkembangan ini menawarkan kesempatan untuk tumbuh tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam keterampilan kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan hubungan intim. Hurlock (2009) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana manusia akan menjalani kehidupannya di masa depan karena masa remaja merupakan masa pertama mereka untuk dapat membentuk kehidupan yang lebih baik. Secara psikologis, orang mulai berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa pada usia remaja, bahkan dikatakan masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan yang terkadang menimbulkan berbagai masalah karena remaja berusaha untuk menjadi dewasa dalam perkembangannya dengan cara mencapai pengenalan kepribadian, penyesuaian, penerimaan, dan harga diri untuk mempersiapkan masa depan (Hurlock, 2004). Remaja diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tahap perkembangannya sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Masa remaja memiliki berbagai jenis tugas perkembangan yang harus dilakukan, yaitu seleksi dan persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Remaja mengalami ketidaksiapan menghadapi berbagai perubahan kognitif, fisik, dan sosial yang dapat menimbulkan kesulitan dalam mengambil keputusan. Hal ini bisa jadi karena kurangnya rasa percaya diri, mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal lain termasuk dalam kaitannya dengan perkembangan gaya hidup, budaya dan keputusan masa depan yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk mandiri dalam membuat keputusan yang tepat bagi kesejahteraan hidupnya masing-masing.

Kehidupan saat ini semakin mengarah pada kehidupan dunia global. Remaja yang belum siap menerima kehidupan dalam arus global ini mengalami berbagai dampak negatif. Banyak di antaranya remaja saat ini lebih cenderung bergantung pada orang lain terutama dalam hal pendidikan di sekolah. Tidak sedikit siswa remaja sekolah menengah tidak mandiri dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap tugas maupun kegiatan di sekolah dengan cara menyontek atau pun membayar temannya untuk mengerjakan tugas.

Mereka cenderung lebih memilih untuk bersenang-senang atau bermain dengan temantemannya. Akibatnya muncul dampak negatif pada remaja yaitu memiliki sikap tidak bertanggung jawab atau malas dan tidak mandiri terhadap setiap persoalan. Oleh karena itu remaja harus menumbuhkan sikap kemandirian untuk memperkuat diri. Kemandirian merupakan salah satu permasalahan yang sering kali terabaikan oleh orang disekitar remaja seperti orang tua dan guru (Kejarcita.id, 2021). Tidak hanya orang tua dan guru saja, sebagian remaja juga menganggap kemandirian bukanlah suatu permasalahan yang serius, mereka lebih mengabaikan dan mengulur waktu untuk menjadi siswa yang mandiri (Kejarcita.id, 2021). Banyak dari mereka ketika menghadapi kemandirian yang tidak pasti akan merasa cemas, ragu-ragu, bimbang, tidak percaya diri atau merasa takut dalam mengambil keputusan. Menurut Steinberg (dalam Yusuf dan Nani, 2011), siswa yang mandiri mampu berinisiatif berdasarkan rasa percaya diri, mengendalikan perilakunya, bertanggung jawab, mengambil keputusan sendiri, dan menangani masalah sendiri tanpa bantuan orang lain. Sikap kemandirian ini sangat penting dimiliki oleh seseorang khususnya para remaja, hal ini dikarenakan para remaja merupakan kelompok yang paling rentan terbawa arus dunia global.

Kemampuan remaja dalam mengambil keputusan sendiri merupakan faktor penting dalam menentukan masa depan mereka. Meskipun setiap orang dapat membuat keputusan, tetapi tidak semua orang dapat membuat keputusan yang tepat. Keputusan yang tepat adalah keputusan yang didasarkan pada berbagai pertimbangan dengan mempertimbangkan semua faktor, baik secara objektif maupun subjektif. Salah satu indikatornya adalah remaja mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri. Mereka yang ingin mengambil keputusan yang tepat secara mandiri harus memperhitungkan kemampuannya sendiri dengan menyesuaikan bakat dan minat yang dimiliki terutama dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bekasi dengan jumlah 179 siswa ditemukan kenyataan bahwa sejumlah siswa kelas XII jurusan IPS mengalami kesulitan dalam kemandirian perilaku. Hal ini berdasarkan wawancara kepada guru bimbingan konseling (BK) yang mengatakan bahwa ketika pihak guru memberikan perintah seperti mengisi *form* untuk evaluasi dan yang lainnya, siswa harus selalu disuruh berulang-ulang (“digeder / diburu-buruin”) terlebih dahulu baru siswa mau berpartisipasi mengisi *form* tersebut. Kemudian guru BK juga mengatakan bahwa saat ujian dengan sistem *online* pun, siswa sering mengisi jawaban soal secara tidak teliti (“asal-asalan”), sehingga membuat hasil nilai ujian pun rendah. Tidak hanya itu guru BK pun mengeluhkan bahwa siswa harus selalu ditingatkan dalam kedisiplinan

berpakaian karena rasa tidak percaya diri dengan seragam yang digunakan. Selain itu juga ketika guru memberikan tugas baik tugas disekolah atau pun di rumah, siswa rata-rata menyontek dan pasti ada siswa yang suka terlambat dalam mengumpulkan tugas.

Selanjutnya guru BK menyampaikan bahwa siswa rata-rata tidak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika sudah lulus sekolah nanti.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dari 30 siswa kelas XII jurusan IPS, menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui resiko yang akan muncul ke depannya ketika mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan. Mereka tidak mengetahui potensi yang ada dalam diri bahkan mereka juga terkadang lebih mendengarkan pendapat dari orang lain dibandingkan pendapat diri sendiri. Selanjutnya mereka juga tidak yakin dan mandiri dapat mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan sesuai harapan. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) dan 30 siswa tersebut, ditemukan permasalahan yang terlihat jelas bahwa siswa kelas XII jurusan IPS SMA Negeri "X" Kabupaten Bekasi mempunyai kemandirian perilaku yang rendah seperti ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, lemahnya kekuatan terhadap pengaruh dari orang lain dan tidak adanya rasa percaya diri dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Responden dalam penelitian ini tertuju pada siswa kelas XII, dimana kelas XII merupakan tingkat akhir dalam jenjang sekolah menengah atas, sehingga kemandirian merupakan hal yang harus sudah dimiliki oleh remaja pada usia tersebut.

Menurut Steinberg (2014), ada tiga aspek yang terkait dengan kemandirian, yaitu kemandirian emosional, kemandirian *behavioral* (perilaku atau tingkah laku), dan kemandirian kognitif. Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan individu dengan orang lain, terutama orang tua. Kemudian kemandirian kognitif merupakan aspek kemandirian mengenai pengembangan suatu keyakinan yang akan membimbing pemikiran dan perilaku seseorang tentang benar dan salah. Sedangkan kemandirian perilaku adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan secara *independen* tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab atas pilihan yang diambil. Adapun perbedaan antara kemandirian emosional dan kognitif dengan kemandirian perilaku dapat terlihat dari dimensinya. Dalam kemandirian perilaku terdapat 3 dimensi meliputi 1) kemampuan mengambil keputusan, 2) memiliki kendali atas bagaimana orang lain mempengaruhi, dan 3) kepercayaan diri dalam mengambil keputusan.

Kemandirian perilaku memiliki hubungan dengan dukungan sosial berdasarkan dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu. Dukungan sosial adalah bantuan dari orang lain

maupun kelompok dengan orang lain untuk menghadapi situasi atau kondisi tertentu (Sarafino, 2006). Dukungan sosial memiliki 4 aspek diantaranya yaitu 1) Dukungan emosional atau penghargaan, seperti memberikan perhatian dan kepedulian, 2) Dukungan instrumental, seperti memberikan fasilitas penunjang hidup berupa uang dan jasa, 3) Dukungan informasi, seperti memberikan nasehat dan saling berbagi pengetahuan atau pengalaman baru, 4) Dukungan persahabatan, seperti memberikan waktu untuk saling bertukar pendapat dan berbagi perasaan satu sama lain. Orang tua merupakan keluarga yang memberikan dukungan sosial paling banyak, dan hubungan yang positif serta mendukung antara orang tua dan anak dapat dikaitkan dengan kemandirian yang baik. Ketika orang tua memberikan dukungan kepada anak remajanya, hubungan itu dapat dibangun. Kemandirian remaja sangat bergantung pada dukungan keluarga terutama orang tua. Dukungan orang tua bisa datang dalam bentuk kepercayaan, perhatian, dan rasa aman bagi anak-anaknya. Menurut Sarafino 1994 (Rufaidah, 2010) dukungan keluarga dan teman dekat sangat mempengaruhi individu dalam menentukan pilihannya, terutama untuk melanjutkan pendidikan. Dukungan sosial adalah suatu bentuk penerimaan individu atau kelompok orang terhadap individu yang menciptakan persepsi batin bahwa mereka dicintai, diperhatikan, dihargai, dan dibantu (Sarafino, 1994). Dukungan sosial dapat menjadi sumber dorongan dan pertimbangan individu bagi sebagian orang dalam memutuskan akan melanjutkan pendidikan atau tidak.

Penelitian terdahulu mengenai dukungan sosial dengan kemandirian perilaku dijelaskan oleh Isyafiyatun (2015) yaitu tingkat kemandirian siswa berbanding lurus dengan tingkat dukungan sosialnya, terbukti dengan korelasi positif yang kuat antara keduanya. Penelitian lainnya oleh Sukma Dwi Astuti (2021) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kemandirian penyandang disabilitas intelektual di fasilitas pelayanan Sragen yang menunjukkan arti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin besar pula kemandirian penyandang disabilitas intelektual.

Dari penjelasan mengenai penelitian terdahulu dapat dilihat dari studi pendahuluan yang dilakukan yaitu terdapat 18 siswa (60%) yang memiliki dukungan sosial rendah. Fakta bahwa orang tua mereka tidak menyekolahkan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena kendala keuangan keluarga dan menurut mereka itu merupakan kendala yang paling signifikan. Hal ini sesuai dengan dimensi dari dukungan emosional yang harusnya diberikan dari orang terdekat seperti orang tua. Mereka juga mengatakan jika ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi harus menggunakan beasiswa, tetapi mereka pun belum dapat mencari atau pun mengakses informasi terkait hal itu secara mandiri. Hal itu pun juga

termasuk permasalahan pada dimensi dukungan informasi yang masih kurang. Tidak hanya itu mereka juga mengungkapkan lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan, padahal dari pihak sekolah sudah memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti penyuluhan dari beberapa perwakilan perguruan tinggi. Hal itu dapat disesuaikan dengan dimensi dukungan instrumental. Kemudian untuk 12 siswa (40%) lainnya memiliki dukungan sosial yang cukup tinggi.

Selain memiliki hubungan dengan dukungan sosial, beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kemandirian perilaku memiliki hubungan dengan orientasi masa depan. Orientasi masa depan adalah perspektif masa depan individu yang tercermin dalam pandangan individu, harapan, minat, motif dan ketakutan tentang masa depan (Steinberg, et al., 2009). Orientasi masa depan adalah fenomena motivasional kognitif kompleks yang dapat membantu dalam mengatasi tugas perkembangan, sehingga mampu menilai keinginan dan harapan serta menemukan cara untuk memenuhi harapan tersebut. Minat dan kebutuhan pendidikan generasi muda dapat dipengaruhi oleh orientasi masa depan. Pandangan yang baik untuk masa depan mampu memotivasi siswa dalam menjalani pendidikan. Berikut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asti Noviani Nurfajar (2012) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan perencanaan untuk masa depan di dunia kerja pada siswa jurusan tekstil di kelas XII SMKN 7 Bandung. Maksudnya jika seorang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi, maka orientasi masa depan di bidang pekerjaan juga otomatis tinggi dan optimis, begitu pun sebaliknya jika seorang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, maka orientasi masa depan di bidang pekerjaan juga ikut rendah dan pesimis.

Fenomena diatas sesuai dengan studi pendahuluan memberikan hasil wawancara diantaranya dari 17 siswa (57%) memiliki pandangan yang rendah tentang masa depan. Dapat dilihat dari jawaban mereka yang mengemukakan bahwa mereka masih belum menentukan strategi masa depannya antara ingin melanjutkan pendidikan atau bekerja. Jika ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pun mereka belum mengetahui minat dalam memilih jurusan apa yang akan ditempuhnya. Hal tersebut menggambarkan pada dimensi dari *time perspektif* dari masa depan yang rendah. Mereka juga mengatakan tidak dapat menyelesaikan masalah jika terjadi hambatan atau konsekuensi yang akan dihadapi nanti. Itu pun menggambarkan situasi pada dimensi *anticipation of future consequens* yang rendah. Selanjutnya mereka pun tidak tahu persiapan atau usaha apa saja yang harus mereka lakukan untuk dapat menunjang rencana masa depannya. Hal itu menggambarkan orientasi

masa depan rendah pada dimensi *planning ahead*. Kemudian untuk 13 siswa (43%) lainnya mempunyai orientasi masa depan yang cukup tinggi.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada satu aspek kemandirian saja dan juga dilakukan dengan menggabungkan tiga variabel. Oleh karena itu peneliti dapat lebih fokus mendalami permasalahan terkait kemandirian perilaku remaja. Dilihat dari semua penjelasan diatas, jika kemandirian perilaku siswa SMA dibiarkan tanpa adanya penyelesaian, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan psikologis siswa di masa yang akan datang, sehingga membuat mereka tidak dapat mengetahui bakat, minat serta kemampuan yang dimiliki dalam dirinya. Fenomena tersebut dapat memunculkan beberapa solusi yang akan di jawab dalam penelitian ini. Selain itu, tidak ada temuan baru mengenai hubungan ketiga variabel tersebut di atas dalam penelitian ini, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial dan Orientasi Masa Depan dengan Kemandirian Perilaku pada Siswa Kelas XII SMA Negeri "X" Kabupaten Bekasi".

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan orientasi masa depan dengan kemandirian perilaku pada siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kabupaten Bekasi ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan orientasi masa depan dengan kemandirian perilaku pada siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kabupaten Bekasi.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis. Penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk pengayaan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial yang berkaitan dengan dukungan sosial, orientasi masa depan dan kemandirian perilaku pada remaja.

Kegunaan Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi siswa untuk berperilaku mandiri terutama dalam hal pengambilan keputusan, agar dapat merancang orientasi masa depan yang menyeimbangkan antara kemampuan atau bakat dan minat yang dimilikinya. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan menjadi kajian penting dan juga sumber data bagi guru bimbingan konseling (BK) di sekolah agar dapat membantu siswa

dalam meningkatkan kemandirian perilaku terutama dalam pengambilan keputusan dengan memberikan layanan bimbingan mengenai rencana studi lanjut. Selain itu bagi masyarakat luas penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dalam memberikan dukungan positif terhadap anak terutama di usia remaja agar dapat mengoptimalkan kemampuan dirinya untuk mengembangkan bakat dan minatnya dengan baik.

